ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1742 - 1748 | Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Parental Acceptance-Rejection* pada Ibu yang Memiliki Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*

Informasi Naskah

Audi Melia Praptikasari[1]
Rahmah Rezki Elvika[2]

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

audimelia@student.unp.ac.id[1]
rahmahelvika@fpk.unp.ac.id[2] *

Abstrak

Ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menghadapi tuntutan pengasuhan yang lebih rumit dan berlangsung lama yang dapat memengaruhi hubungan emosional antara ibu dan anak. Dalam situasi tersebut, dukungan sosial bisa menjadi salah satu faktor yang dapat membantu ibu dalam menghadapi tekanan dalam merawat anak dan tetap mampu menjaga hubungan emosional dengan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Subjek penelitian berjumlah 100 ibu yang memiliki anak dengan diagnosis ASD dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire* (PARQ) yang telah diadaptasi oleh Fath (2015) dan skala dukungan sosial yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dukungan sosial Sarafino dan Smith (2011). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* 25. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,678 dengan nilai signifikansi $p < 0,000$. Nilai R Square sebesar 0,727 menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 72,7% terhadap variasi *parental acceptance-rejection*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan ASD.

Kata Kunci:
Autism Spectrum Disorder, Dukungan Sosial, Ibu, Parental Acceptance-Rejection

Abstract

Mothers of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) face complex and long-term caregiving demands that can affect the emotional bond between mother and child. In such situations, social support can serve as a factor that helps mothers manage the pressures of caregiving while maintaining an emotional connection with their child. This study aims to examine the influence of social support on parental acceptance-rejection among mothers of children with Autism Spectrum Disorder (ASD). A quantitative approach with a causal-associative design was employed. The study involved 100 mothers of children diagnosed with ASD, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ) adapted by Fath (2015) and a social support scale developed by the researchers based on the dimensions of social support proposed by Sarafino and Smith (2011). Data analysis was conducted using simple linear regression with the aid of IBM SPSS Statistics 25. The analysis yielded a regression coefficient of 0.678, with a significance level of $p < 0.000$. An R-squared value of 0.727 indicates that social support contributes 72.7% to the variance in parental acceptance-rejection. Consequently, it can be concluded that there is a significant influence of social support on parental acceptance-rejection among mothers of children with ASD.

Keyword:
Autism Spectrum Disorder, Social Support, Mother, Parental Acceptance- Rejection

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Kehadiran anak merupakan keinginan hampir setiap orang tua sebagai bagian dari proses membentuk keluarga. Orang tua pada umumnya berharap agar anak dapat lahir, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya, baik itu dalam hal fisik, pemikiran, interaksi sosial, maupun emosional. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki perkembangan yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu gangguan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yaitu gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kekurangan yang berlangsung terus-menerus pada

anak dalam berkomunikasi secara sosial dan berinteraksi dengan orang lain, serta adanya pola perilaku, aktivitas, atau minat yang terbatas dan berulang (American Psychiatric Association, 2022). Menurut laporan *World Health Organization* (2025), sekitar satu dari 127 orang di seluruh dunia mengalami ASD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ASD adalah salah satu masalah kesehatan dan perkembangan anak yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak.

Anak dengan ASD umumnya memerlukan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Dalam kesehariannya, anak dapat membutuhkan bantuan untuk menjalankan aktivitas tertentu, pendampingan selama terapi, serta stimulasi berkelanjutan guna mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan pengelolaan perilaku. Kebutuhan tersebut membuat orang tua menghadapi tanggung jawab pengasuhan yang cukup kompleks, terutama ibu yang sering kali menjalankan peran sebagai pengasuh utama. Selain memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, ibu juga perlu mendampingi kegiatan terapi, membantu proses belajar, mengelola perilaku anak, serta berkoordinasi dengan tenaga profesional. Beragam tanggung jawab ini dapat menambah tuntutan fisik dan emosional yang dirasakan ibu selama menjalankan peran pengasuhan.

Tuntutan tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri bagi kesejahteraan psikologis ibu. Sejumlah penelitian mengenai pengasuhan anak dengan ASD menyoroti risiko stres pengasuhan, kelelahan emosional, kecemasan, dan kekhawatiran ibu terhadap perkembangan anak pada masa mendatang. Tantangan tersebut juga dapat diperberat oleh stigma sosial, pemahaman masyarakat yang masih terbatas mengenai ASD, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Gambaran serupa ditemukan dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Beberapa ibu mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa, kekhawatiran mengenai masa depan anak, kelelahan dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan, serta kesulitan untuk sepenuhnya menerima kondisi anak. Pengalaman tersebut penting untuk diperhatikan karena dapat berkaitan dengan dinamika hubungan emosional antara ibu dan anak.

Hubungan antara orang tua dan anak dapat dikaji melalui *Parental Acceptance-Rejection Theory* (PARTheory) yang dikembangkan oleh Rohner et al. (2012). Teori ini memandang penerimaan dan penolakan orang tua sebagai dua kutub dalam dimensi hubungan pengasuhan. Penerimaan (*acceptance*) tercermin melalui kehangatan, kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan emosional orang tua terhadap anak. Sebaliknya, penolakan (*rejection*) dapat terlihat melalui sikap dingin, permusuhan, pengabaian, maupun perasaan tidak dicintai yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Khaleque dan Rohner (2002) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua berkaitan dengan penyesuaian psikologis dan kesejahteraan anak, sedangkan penolakan dapat berkaitan dengan konsekuensi yang kurang menguntungkan bagi perkembangan psikologisnya. Dalam pengasuhan anak dengan ASD, dimensi ini menjadi relevan untuk ditelaah karena kebutuhan pendampingan anak menuntut keterlibatan orang tua secara berkelanjutan, baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun membangun kedekatan emosional.

Salah satu faktor yang dapat berperan dalam dinamika penerimaan dan penolakan orang tua adalah dukungan sosial. Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk bantuan dan perhatian yang diperoleh individu dari orang lain, yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan (*appraisal support*). Dukungan tersebut dapat menjadi sumber daya bagi individu untuk menghadapi tekanan, menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit, serta mempertahankan kemampuan dalam menjalankan perannya. Bagi ibu yang mengasuh anak dengan ASD, dukungan dari pasangan, anggota keluarga, teman, komunitas, dan tenaga profesional berpotensi membantu meringankan tuntutan pengasuhan. Dengan adanya dukungan yang memadai, ibu diharapkan memiliki sumber daya yang lebih baik untuk menghadapi berbagai tantangan sekaligus membangun hubungan dengan anak yang dilandasi kehangatan dan perhatian.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran dukungan sosial dalam penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Damayanti et al. (2023) menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian Girindani dan Elisa (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *Down Syndrome*. Temuan Badriah et al. (2024) juga menunjukkan adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Walaupun memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan sosial dalam proses penerimaan, penelitian tersebut berfokus pada penerimaan diri (*self-acceptance*) atau melibatkan kelompok anak dengan karakteristik kebutuhan khusus yang berbeda. Oleh sebab itu, pengaruh dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* secara khusus pada ibu yang memiliki anak dengan ASD masih perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini

menjadi dasar bagi penelitian untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) pada konteks pengasuhan tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas bukti empiris dalam bidang psikologi, terutama mengenai peran dukungan sosial dalam dimensi penerimaan dan penolakan orang tua pada ibu yang mengasuh anak dengan ASD. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, tenaga profesional, dan penyedia layanan intervensi dalam menyusun pendampingan yang turut memperhatikan kebutuhan ibu. Dengan demikian, upaya pendampingan tidak hanya diarahkan pada perkembangan anak, tetapi juga pada penguatan dukungan sosial bagi ibu dalam menjalankan peran pengasuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian melibatkan pengukuran variabel secara sistematis dan pengujian data melalui prosedur statistik. Sementara itu, desain asosiatif kausal diterapkan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial sebagai variabel independen terhadap *parental acceptance-rejection* sebagai variabel dependen.

Subjek penelitian merupakan ibu yang memiliki anak dengan diagnosis ASD. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi ibu yang memiliki anak dengan diagnosis ASD berdasarkan pemeriksaan tenaga profesional, menjalankan peran sebagai pengasuh utama, tinggal bersama anak, dan bersedia berpartisipasi dengan memberikan persetujuan melalui lembar *informed consent*. Penelitian ini melibatkan 100 responden dengan rentang usia 22–45 tahun. Berdasarkan distribusi usia, sebanyak 14 responden (14%) berusia 20–29 tahun, 67 responden (67%) berusia 30–39 tahun, dan 19 responden (19%) berusia 40–49 tahun. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia 30–39 tahun merupakan kelompok responden terbanyak.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form* yang disebarluaskan melalui media sosial dan komunitas orang tua dengan anak ASD. Pengukuran *parental acceptance-rejection* menggunakan *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire* (PARQ) yang dikembangkan oleh Rohner dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fath (2015). Versi singkat instrumen ini semula terdiri atas 24 item yang mencakup empat dimensi, yaitu *warmth/affection* (9 item), *hostility/aggression* (6 item), *indifference/neglect* (5 item), dan *undifferentiated rejection* (4 item). Pengukuran dilakukan menggunakan empat pilihan respons, yaitu Selalu Benar, Terkadang Benar, Jarang Terjadi, dan Tidak Pernah Terjadi. Pada item *favorable*, pemberian skor mengikuti urutan 4, 3, 2, dan 1, sedangkan item *unfavorable* diberi skor secara terbalik dengan urutan 1, 2, 3, dan 4. Skor keseluruhan diperoleh melalui penjumlahan skor setiap item setelah pembalikan skor dilakukan pada item yang merepresentasikan dimensi *warmth/affection*. Dalam instrumen ini, skor total yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penolakan orang tua (*parental rejection*) yang lebih tinggi, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat penerimaan orang tua (*parental acceptance*) yang lebih tinggi.

Pengujian daya diskriminasi item pada PARQ menunjukkan bahwa dua item, yaitu item 10 dan 21, tidak memenuhi kriteria sehingga dikeluarkan dari instrumen. Dengan demikian, analisis menggunakan 22 item yang terdiri atas 9 item *warmth/affection*, 5 item *hostility/aggression*, 5 item *indifference/neglect*, dan 3 item *undifferentiated rejection*. Koefisien korelasi item yang dipertahankan berada pada rentang 0,395–0,955. Hasil pengujian reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,971 untuk 22 item, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen yang tinggi.

Pengukuran dukungan sosial menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2011). Skala ini mencakup empat dimensi, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (*appraisal support*). Pada tahap awal, instrumen terdiri atas 48 item dengan empat alternatif respons, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Item *favorable* diberi skor secara berurutan dari 4 hingga 1, sedangkan item *unfavorable* menggunakan pembobotan terbalik dari 1 hingga 4. Total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh item, dengan nilai yang lebih tinggi mencerminkan dukungan sosial yang dirasakan semakin tinggi.

Berdasarkan pengujian daya diskriminasi item, empat item, yaitu item 17, 19, 29, dan 33, dinyatakan gugur. Oleh karena itu, skala akhir yang digunakan terdiri atas 44 item, meliputi 16 item dukungan emosional, 6 item dukungan instrumental, 14 item dukungan informasional, dan 8 item dukungan penilaian. Rentang koefisien korelasi item yang dipertahankan adalah 0,552–0,957. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,990 pada 44 item, yang mengindikasikan konsistensi internal skala dukungan sosial yang sangat tinggi.

Pengujian validitas kedua instrumen dilakukan dengan mengorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Item dipertahankan apabila memiliki koefisien korelasi sekurang-kurangnya 0,30. Khusus untuk skala dukungan sosial, pengujian validitas isi melalui *expert judgment* dilakukan sebelum pengujian validitas konstruk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa item yang dipertahankan memenuhi kriteria yang ditetapkan, dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,395–0,955 pada PARQ dan 0,552–0,957 pada skala dukungan sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 25. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk memeriksa distribusi data serta uji linearitas untuk menilai apakah hubungan antara dukungan sosial dan *parental acceptance-rejection* memenuhi asumsi linearitas. Selanjutnya, hipotesis penelitian diuji melalui regresi linear sederhana guna mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan ASD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan analisis mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dengan melibatkan 100 orang ibu sebagai responden penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Test	*p*
Kolmogorov-Smirnov	,200

Melalui uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar ,200 (p > ,05), yang menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan kriteria pengujian yang dikemukakan oleh Basuki dan Prawoto (2019), data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi ≥ ,05, sedangkan nilai signifikansi ≤ ,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, sehingga analisis statistik dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

		F	Sig
Dukungan Sosial **Parental Acceptance-Rejection*	Linierity	73,969	,000
	Deviation from Linierity	1,383	,275

Mengacu pada hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar ,000 yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan *parental acceptance-rejection*. Sementara itu, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar ,275 lebih besar dari ,05. Menurut Widana dan Muliani (2020, dalam Nasar et al., 2024, p. 795), uji linearitas merupakan salah satu prasyarat dalam analisis regresi linear sederhana. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari ,05. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan *parental acceptance-rejection* memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Model	F	Sig.
Regression	260,344	< ,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar p < ,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi ,05. Kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa apabila nilai signifikansi lebih kecil dari ,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Tabel 7. Hasil Koefisien Korelasi

Model	R Square
1	,727

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai *R Square* sebesar ,727. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 72,7% dalam menjelaskan variasi *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan ASD, sedangkan 27,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parental acceptance-rejection*. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,852 memperlihatkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang sangat kuat. Sementara itu, nilai *R Square* sebesar 0,727 mengindikasikan bahwa dukungan sosial dapat menjelaskan 72,7% variasi *parental acceptance-rejection* dalam model penelitian.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan yang berasal dari lingkungan sosial perlu diperhatikan ketika mengkaji dinamika hubungan antara ibu dan anak. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, penghargaan, kenyamanan, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok sosial. Dukungan tersebut meliputi aspek emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Masing-masing aspek dapat menyediakan sumber daya yang berbeda untuk membantu ibu menghadapi berbagai tantangan selama menjalankan pengasuhan anak dengan ASD.

Pengasuhan anak dengan ASD dapat melibatkan berbagai tanggung jawab, mulai dari mendampingi anak menjalani terapi dan pendidikan hingga membantu perkembangan komunikasi serta interaksi sosialnya. Kebutuhan tersebut membuat ibu perlu memberikan perhatian secara berkelanjutan terhadap perkembangan dan aktivitas anak. Dalam situasi ini, dukungan sosial dapat diwujudkan melalui perhatian emosional, bantuan dalam menyelesaikan kebutuhan praktis, penyediaan informasi yang relevan, serta penghargaan terhadap usaha ibu dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Berbagai bentuk bantuan tersebut dapat menjadi sumber daya yang dimanfaatkan ibu ketika menghadapi kesulitan dalam proses pengasuhan.

Hasil penelitian ini dapat ditinjau melalui *Buffering Hypothesis* yang dikemukakan oleh Cohen dan Wills (1985). Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai pelindung ketika individu menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan. Dalam kaitannya dengan pengasuhan anak ASD, dukungan dari pasangan, keluarga, teman, tenaga profesional, dan komunitas dapat membantu ibu menghadapi tuntutan pengasuhan melalui ketersediaan bantuan praktis maupun psikologis. Dengan demikian, ibu tidak harus menghadapi seluruh tantangan pengasuhan tanpa bantuan dari lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, peran dukungan sosial dalam penelitian ini perlu dipahami berdasarkan hasil analisis statistik, bukan sebagai bukti bahwa seluruh tekanan pengasuhan dapat diatasi melalui dukungan sosial.

Selain itu, hasil penelitian dapat dipahami berdasarkan *Parental Acceptance-Rejection Theory* (PARTheory) yang dikembangkan oleh Rohner et al. (2012). Teori tersebut menjelaskan hubungan orang tua dan anak dalam suatu kontinum yang mencakup penerimaan hingga penolakan. Penerimaan tercermin melalui kehangatan, kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan emosional, sedangkan penolakan dapat diwujudkan melalui sikap dingin, permusuhan, agresivitas, ketidakpedulian, atau pengabaian. Dalam konteks pengasuhan anak dengan ASD, dukungan sosial merupakan salah satu faktor lingkungan yang relevan untuk dikaji karena dapat membantu ibu menghadapi tuntutan pengasuhan. Namun, keberadaan dukungan sosial tidak serta-merta memastikan bahwa ibu selalu menunjukkan penerimaan atau tidak lagi memperlihatkan reaksi penolakan terhadap anak.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas dukungan sosial dan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Damayanti, Wulandari, dan Safitri (2023) menemukan adanya keterkaitan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian Girindani dan Elisa (2022) juga menunjukkan kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *Down Syndrome*. Sementara itu, Badriah, Rahman, dan Aisha (2024) melaporkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Walaupun penelitian-penelitian tersebut

menggunakan variabel penerimaan diri atau melibatkan kelompok anak dengan kondisi yang berbeda, hasilnya memberikan gambaran mengenai relevansi dukungan sosial dalam proses yang dihadapi orang tua ketika membesarkan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Fauzia dan Mangunsong (2020), yang membahas dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan *parental acceptance-rejection* pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Sagita et al. (2021) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan *parental acceptance-rejection* pada orang tua yang memiliki anak autisme. Temuan dari penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya dukungan sosial dalam konteks hubungan orang tua dan anak. Namun, kesesuaian temuan tetap perlu ditinjau berdasarkan karakteristik responden, instrumen pengukuran, dan metode analisis yang digunakan dalam setiap penelitian.

Nilai *R Square* sebesar 0,727 menunjukkan bahwa 72,7% variasi *parental acceptance-rejection* dapat dijelaskan oleh dukungan sosial dalam model regresi yang digunakan. Adapun 27,3% sisanya merupakan variasi yang belum dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial dalam model tersebut. Variasi yang tersisa dapat berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Fauzia dan Mangunsong (2020) membahas sejumlah faktor yang berpotensi berkaitan dengan *parental acceptance-rejection*, antara lain pendapatan keluarga, koping keagamaan, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia orang tua, serta akses terhadap fasilitas pendukung. Sagita et al. (2021) juga menyoroti beberapa faktor lain, seperti pengetahuan, pekerjaan, keharmonisan rumah tangga, kondisi ekonomi, latar belakang budaya, interaksi dengan tenaga ahli, kejelasan gejala anak, dan keberadaan saudara kandung. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian berikutnya, tetapi kontribusinya masing-masing belum dapat dipastikan melalui hasil penelitian ini.

Colletta (1981) turut menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam pengalaman ibu yang membesarkan anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan hubungan sosial dan kurangnya dukungan dapat membuat ibu memiliki lebih sedikit kesempatan untuk berbagi pengalaman, memperoleh informasi, dan mendapatkan penguatan emosional. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung dapat menyediakan ruang bagi ibu untuk mengungkapkan kesulitan serta memperoleh bantuan sesuai kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial perlu dipahami bukan hanya berdasarkan keberadaan orang lain di sekitar ibu, tetapi juga berdasarkan bentuk bantuan yang tersedia dan relevansinya dengan kebutuhan pengasuhan. Pernyataan tersebut tetap perlu dipahami sebagai penjelasan konseptual dan tidak secara langsung membuktikan mekanisme yang terjadi pada setiap responden penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan ASD. Dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian merupakan bentuk dukungan yang relevan untuk dikaji dalam kehidupan pengasuhan. Dukungan emosional berkaitan dengan perasaan dipahami, dukungan instrumental menyediakan bantuan praktis, dukungan informasional membantu ibu memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan, sedangkan dukungan penilaian dapat memberikan umpan balik dan penguatan terhadap upaya pengasuhan. Berbagai bentuk dukungan tersebut dapat menjadi sumber daya bagi ibu dalam menghadapi tuntutan pengasuhan. Meskipun demikian, arah pengaruh terhadap skor *parental acceptance-rejection* harus ditafsirkan berdasarkan koefisien regresi dan sistem penskoran PARQ yang digunakan, sehingga kesimpulan mengenai peningkatan penerimaan atau penurunan penolakan tidak hanya didasarkan pada signifikansi statistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 72,7% terhadap variasi *parental acceptance-rejection*. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami *parental acceptance-rejection* pada ibu yang memiliki anak dengan ASD, khususnya dalam membantu ibu menghadapi tuntutan pengasuhan dan mempertahankan hubungan emosional dengan anak.

REFERENSI

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Association Publishing.

Badriah, E., Rahman, P. R. U., & Aisha, D. (2024). Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita:

adakah pengaruh dukungan sosial?. *Jurnal penelitian pendidikan, psikologi dan kesehatan (J-P3K)*, *5*(3), 746-752.

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis regresi: dalam penelitian ekonomi dan bisnis. *Depok: Rajagrafindo Persada*.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological bulletin*, *98*(2), 310.

Colletta, N. D. (1981). Social support and the risk of maternal rejection by adolescent mothers. *The Journal of Psychology*, *109*(2), 191-197.

Damayanti, E., Wulandari, I., & Safitri, R. (2023). Penerimaan ibu dengan anak berkebutuhan khusus ditinjau dari dukungan sosial. *Indonesian Journal of Economic and Social Science*, *1*(1), 23-28.

Fath, N. M. D. E. (2015). *Hubungan antara spiritualitas dengan penerimaan orang tua pada orang tua yang memiliki anak autis* (Doctoral dissertation, Psikologi).

Fauzia, J. H., & Mangunsong, F. M. (2020). The effect of social support on the social-emotional ability of children with special needs mediated by parental acceptance of children. *Rev Artic Psychol Educ*, *57*(4), 280-4.

Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2022). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak down syndrome. *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *18*(2), 107-112.

Khaleque, A., & Rohner, R. P. (2002). Perceived parental acceptance-rejection and psychological adjustment: A meta-analysis of cross-cultural and intracultural studies. *Journal of Marriage and Family*, *64*(1), 54-64.

Nasar, A., Saputra, D. H., Arkaan, M. R., Ferlyando, M. B., Andriansyah, M. T., & Pangestu, P. D. (2024). Uji Prasyarat Analisis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(6), 786-799.

Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications. University of Connecticut. *Center for the Study of Parental Acceptance and Rejection*.

Sagita, R. F., Suryawan, A., & Anis, W. (2021). Karakteristik Penerimaan Orang Tua Dalam Menghadapi Diagnosis Autisme Anak Characteristic Of Parents's Acceptance In Getting Child Diagnosis As Autism. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, *5*(2), 186-197.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.

World Health Organization. (2025). Autismee. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autisme-spectrum-disorders